PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund
September 2015

BLOOMBERG: AZRPBPF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Obligasi		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	-14.83%	Saham	65.04%	FR0070	2.33%	TELEKOMUNIKASI	6.47%
Bulan Tertinggi	8.09% Sep-10	Reksadana Pendapatan Tetap	19.35%	FR0068	1.87%	BANK CENTRAL ASIA	6.36%
Bulan Terendah	-6.74% Aug-13	Kas/Deposito	15.61%	FR0071	1.77%	UNILEVER INDONESIA	5.66%
				FR0065	0.84%	BANK RAKYAT INDONESIA	4.70%
				FR0058	0.79%	ASTRA INTERNATIONAL	3.97%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-6.59%	-12.76%	-20.22%	-14.83%	-7.28%	-17.60%	46.58%
Tolak Ukur*	-3.63%	-8.04%	-13.68%	-8.91%	5.73%	-10.33%	77.20%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga

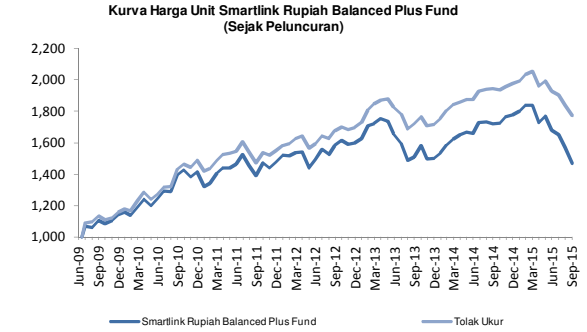

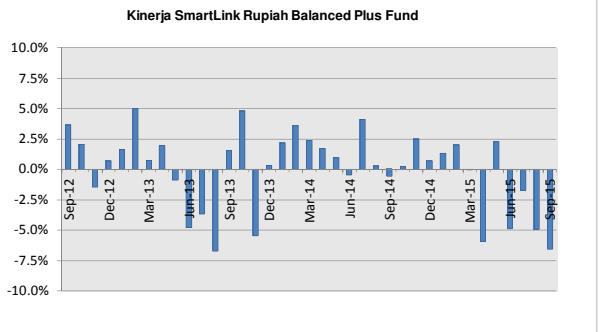

INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 303.17	**Metode Valuasi**	: Harian	
Kategori Investasi	: Investor Moderat - Agresif	**Harga per unit**	***Beli***	***Jual***
Tanggal Peluncuran	: 15 Juli 2009	**(Per 30 Sep 2015)**	: IDR 1,392.48	IDR 1,465.77
Mata Uang	: Indonesian Rupiah	**Rentang Harga Jual-Beli**	: 5.00%	
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	**Biaya Manajemen**	: 2.00% p.a	

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2015 pada level bulanan -0.05% (dibandingkan konsensus 0.11%, 0.39% di bulan Agustus 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan dan transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 6.83% (dibandingkan konsensus 7%, 7.18% di bulan Agustus 2015). Inflasi inti berada di 5.07%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.94%, 4.92 % di bulan Agustus 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 September 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas peminjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.49% menjadi 14,657 di akhir bulan September 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,027. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Agustus 2015, yakni sebesar +0.43 miliar Dollar AS (surplus +1.01 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.58 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.28% dengan penurunan terbesar pada ekspor timah sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.06%. Cadangan devisa menurun -3.63 milliar Dollar AS dari 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 menjadi 101.72 milliar Dollar AS di bulan September 2015 yang disebabkan oleh campur tangan Bank Indonesia di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

Kurva Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di akhir bulan September 2015 yang dilatarbelakangi oleh aksi jual terutama dari pihak asing yang mengurangi resiko karena ketidakpastian pasar. Paket stimulus dari pemerintah dan lelang pembelian kembali oleh BI serta lelang penukaran utang oleh Kemenkeu tidak membuat tingkat imbal hasil ditutup lebih rendah. Sentimen negatif juga datang dari berita S&P memangkas rating Brasil dari *investment grade* ke *junk bond* dan merosotnya saham AS di akhir bulan. Sentiment positif datang dari keputusan *the Fed* untuk tidak menaikan suku bunga di September 2015. Pernyataan FOMC mengindikasikan bahwa FOMC dalam mengambil keputusan lebih memperhatikan ketidakpastian ekonomi internasional dan volatilitas pasar keuangan dibanding menguatnya ekonomi AS.

Detail dari paket stimulus tahap 1:

1. Mendorong daya saing industri nasional melalui deregulasi, debirokrasi, penegakan hukum dan kepastian usaha
2. Percepatan proyek strategis nasional
3. Meningkatkan investasi di properti

Stimulus kedua lebih konkret dan masih bertujuan untuk meningkatkan iklim investasi dengan menyederhanakan izin investasi dan standarisasi prosedur. Insentif juga diberikan untuk mendorong eksportir untuk menarik kembali keuntungan ekspor mereka dengan memberikan diskon pajak deposito. Koalisi Jokowi saat ini memiliki suara mayoritas di parlemen. Partai PAN yang memiliki 9% hak suara di parlemen secara resmi beralih ke koalisi Jokowi – hal ini merupakan sinyal positif dari pemerintah. BI mengadakan dua lelang pembelian kembali pada 10 September dan 16 September, total 753 milliar Rupiah yang dimenangkan pada lelang pertama dan 550 milliar Rupiah pada lelang yang kedua. Kemenkeu juga mengadakan lelang penukaran utang pada 10 September namun hanya menukarkan 55 milliar Rupiah dari 216 milliar Rupiah penawaran yang datang. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 2.30 trilliun Rupiah di bulan September 2015 (bulanan -0.44%), yakni dari 525.68 triliun Rupiah di tanggal 31 Agustus 2015 menjadi 523.38 triliun Rupiah di tanggal 30 September 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.59% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.75% di bulan sebelumnya). *Yield* di bulan September untuk 5 tahun naik +98bps menjadi 9.54% (8.56% Agustus 2015), 10 tahun naik +95bps menjadi 9.71% (8.76% Agustus 2015), 15 tahun naik +57bps menjadi 9.82% (9.25% Agustus 2015), dan 20 tahun naik +84bps menjadi 9.95% (9.11% Agustus 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -6.34% MoM dan tutup di 4,223.91 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, TLKM, dan BBCA turun sebesar -18.59%, -11.81%, -12.91%, -7.84%, dan -4.84% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti INCO, MLBI, KREN, MIKA, dan PSAB naik sebesar +41.42%, +32.20%, +104.88%, +9.54%, dan +68.75% MoM. Pasar negara berkembang masih dibawah tekanan karena faktor global dan regional yang menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik. Arus keluar asing sebesar US$498.4 juta dan rupiah turun terendah selama 17 tahun sebesar Rp 14.7k/USD, turun -17% YTD. Faktor eksternal terus berperan dalam mempengaruhi kebijakan moneter Indonesia dimana BI harus mengarahkan melalui inflasi dan pergerakan rupiah. Namun, ada tanda-tanda perbaikan ekonomi pada bulan Agustus dimana konsumsi rumah tangga telah menunjukan tanda-tanda perbaikan. Penjualan sepeda motor tumbuh 2% YoY. Investasi juga diperkirakan akan meningkat karena semakin banyak proyek jalan tol dan pembangkit listrik mulai konstruksi. Lebih lanjut, penjualan semen yang meningkat, impor barang mmodal dan pertumbuhan kredit yang lebih kuat mengindikasikan peningkatan kegiatan investasi. Selain itu, pemerintah merilis beberapa kebijakan dan inisiatif ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan daya beli. Ekonomi diharapkan dapat berakselerasi di tahun ini dalam kuartal 3 dan 4. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.04% MoM. BBRI (Bank Rakyat Indonesia) dan BDMN (Bank Danamon) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18.59% dan -18.10% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -8.06% MoM, didorong oleh ASII (Astra International) dan MASA (Multistrada) yang turun sebesar -11.81% dan -5.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.74% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (PT Timah) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +41.42% dan +5.79% MoM.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.